

## Studi Komperatif Perbandingan Pendidikan Karakter di Negara Indonesia dan Malaysia

Dedeh Descindang Irnissa<sup>1</sup>, Aa Rahmawati<sup>2</sup>, Taufik Muhtarom<sup>3</sup>  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta  
[descindangdedeh@gmail.com](mailto:descindangdedeh@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received July 20, 2023  
Revised August 02, 2023  
Accepted August 08, 2023

#### Keywords:

*Character Education,  
Curriculum Development,  
Elementary School*

### ABSTRACT

Governments in various countries have made character education a priority in developing the education system. Basic education has implemented character education in the curriculum and educational practices. Basic education institutions are responsible for developing and implementing national character education to advance national civilization. Character education is education that is based on the cultural values of character that shape people's lives. With character education, we can create quality human beings in all dimensions of their personality. The aim of this research is to describe the comparison of character education in Indonesia and Malaysia. This type of research is qualitative research. The method used is descriptive document analysis. And based on the analysis of various curriculum documents, it was found that the country implemented character education both in the curriculum and in educational activities. There are similarities and differences in character education in the two countries. These similarities and differences are viewed from three aspects, namely character education in the curriculum, character values in the curriculum, and strategies for implementing character education

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received July 20, 2023  
Revised August 02, 2023  
Accepted August 08, 2023

#### Keywords:

*Pendidikan Karakter,  
Pengembangan Kurikulum,  
Sekolah Dasar*

### ABSTRACT

Pemerintah di berbagai negara sudah menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pengembangan sistem pendidikan. Pendidikan dasar telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kurikulum maupun praktek pendidikan. Lembaga Pendidikan dasar bertanggung jawab dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter bangsa untuk memajukan peradaban bangsa. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya karakter yang membentuk dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pendidikan karakter agar menjadikan manusia yang berkualitas dalam seluruh dimensi kepribadiannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan pendidikan karakter di negara Indonesia dan Malaysia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dokumen.

---

Dan berdasarkan analisis berbagai dokumen kurikulum ditemukan bahwa negara tersebut mengimplementasikan pendidikan karakter baik dalam kurikulum maupun dalam kegiatan pendidikan. Ada persamaan dan perbedaan pendidikan karakter dalam kedua negara tersebut. Kesamaan dan perbedaan tersebut ditinjau dari tiga aspek yaitu pendidikan karakter dalam kurikulum, nilai-nilai karakter dalam kurikulum, dan strategi implementasi pendidikan karakter

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Author name: Dedeh Descindang Irnissa  
Universitas PGRI Yogyakarta  
Email: [descindangedeh@gmail.com](mailto:descindangedeh@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral yang sering menjadi topik pembahasan dalam dunia pendidikan. Pemerintah berbagai negara sudah menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas karena karakter merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hidayati, et.al., 2014: 189). Pendidikan karakter adalah sistem untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan yang akan diterapkan ke dalam agama, diri sendiri, masyarakat umum, lingkungan, dan bangsa sebagai manusia yang lengkap (Agung, 2011: 395).

Menurut Lickona (dalam Febrianshari, 2018: 89) pendidikan karakter adalah upaya untuk memperbaiki karakter peserta didik. Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan selaras dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* (mengukir). Agung (2011: 194) memandang

bahwa karakter berhubungan dengan cara berpikir dan perilaku setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Seorang individu dengan karakter yang baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas hasil keputusan. Melalui berbagai pendekatan pendidikan, baik formal maupun nonformal, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan karakter yang positif dan memperoleh keterampilan yang penting dalam kehidupan mereka. Pendidikan yang baik tidak hanya fokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses pembentukan perilaku dan kepribadian seseorang melalui pembiasaan dan penguasaan nilai-nilai luhur, sehingga orang tersebut dapat memancarkan nilai-nilai keimanan dan keikhlasan dalam hati, pikiran, dan perbuatan. Maka dapat dipahami bahwa



pendidikan karakter adalah usaha sadar yang berproses dalam membiasakan nilai-nilai baik kepada seseorang, sehingga ia mampu memahami dan bertindak bijak dimanapun dan dalam situasi apapun di kemudian hari. Pendidikan karakter adalah usaha untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. (Thomas Lickona, 2012:5).

Pemerintah di berbagai negara telah menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia (Daga, 2020b). Termasuk beberapa negara Asia yaitu Indonesia dan Malaysia. Seperti halnya di Indonesia, pengembangan karakter harus sesuai dengan Izin Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional). Secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan lain yang diperlukan bagi setiap individu, masyarakat, bangsa, dan negara untuk melatih karakter siswa. Mengubah paradigma masyarakat sebagai alat pembangunan menuju cara berpikir masyarakat sebagai subjek pembangunan seutuhnya dalam sebuah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membentuk pribadi seutuhnya yang mempunyai kualitas pribadi dan memahami dinamika lingkungan sosialnya.

Di negara Malaysia, pendidikan moral telah digunakan dalam sistem pendidikan Malaysia selama lebih dari dua dekade (Balakrishnan, 2010). Sekolah-sekolah di Malaysia menawarkan pendidikan moral dalam bentuk mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa non-Muslim. Sekaligus bagi pelajar muslim yang mempelajari mata pelajaran agama Islam (Daga, 2020b). Di negara Indonesia dan

Malaysia merupakan negara yang menerapkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya dengan tujuan membangun generasi yang berkarakter baik yang bertujuan untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dianggap penting dalam masyarakat. Pendidikan karakter membantu mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya dan tradisi penting dalam masyarakat. Negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia memiliki warisan budaya yang kaya, dan dengan adanya pendidikan karakter bisa untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Pendidikan karakter berbeda dari satu negara ke negara lain dan budaya dengan budaya lain yang berbeda, karena nilai dan prioritasnya juga berbeda. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter dapat diterapkan untuk mengembangkan sikap dan karakter positif pada peserta didik. Dalam jenis penelitian ini adalah untuk menemukan suatu keragaman permasalahan karakter serta sebuah solusi yang harus diterapkan di negara-negara tersebut. Hal-hal tersebut dapat menghasilkan pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan karakter di negara mereka, khususnya di Indonesia (Sultoni, 2016). Penelitian yang dipilih dalam tulisan ini yaitu studi perbandingan antara pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia dan Malaysia.

### **Metode**

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu menggunakan hasil bacaan dan tulisan dari beberapa referensi seperti buku, dan artikel jurnal. Artikel ini di tulis dengan menggunakan literature review. Literatur review merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap



karya karya terdahulu secara sistematis dan eksplisit (Ulhaq, 2020). Karya-karya terdahulu yang dikumpulkan dan di analisis berupa jurnal-jurnal nasional dan internasional. Analisis isi dibatasi pada konsep dinamika dan sejarah pendidikan secara umum dan pendidikan karakter di Indonesia dan Malaysia secara khusus. Data yang dikumpulkan kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan untuk dianalisis. Data yang diperoleh berupa perkembangan pendidikan karakter di Indonesia dan Malaysia kemudian dikomparasikan sehingga menghasilkan analisis pelaksanaan pendidikan karakter di kedua negara tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Pertama, dapat dianggap sebagai suatu proses yang terjadi secara kebetulan atau terjadi secara alami. Pendidikan bukanlah suatu proses yang diselenggarakan secara teratur, terencana dan menggunakan metode yang dipelajari dan berdasarkan aturan yang disepakati oleh mekanisme penegakan suatu komunitas sosial (negara), melainkan bagian dari yang terus berlanjut sejak keberadaannya bagi manusia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah kembangkanlah hidupmu. Kedua, pelatihan dianggap sebagai proses yang berlangsung sengaja, terarah, dan berdasarkan aturan yang ditetapkan, terutama berdasarkan peraturan perundang-undangan yang dikembangkan berdasarkan Kesepakatan Komunitas.

Pendidikan sebagai suatu tindakan dan proses tindakan yang disengaja merupakan gejala masyarakat, ketika mulai

memahami pentingnya upaya membentuk, mengarahkan dan mengatur manusia sebagai cita-cita masyarakat khususnya cita-cita orang yang memperoleh kekuasaan, tentu saja mengacu pada pengaturan masyarakat. Artinya tujuan dan penyelenggaraan pendidikan mengikuti arah pembangunan sosial-ekonomi yang berkesinambungan, sehingga terdapat bahan pertimbangan yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan direncanakan berdasarkan siapa yang mempunyai kekuasaan paling besar dalam masyarakat tersebut. Karakter merupakan gabungan dari akhlak, etika, dan akhlak. Moralitas lebih menitikberatkan pada kualitas tindakan, perbuatan atau perilaku seseorang, atau apakah dapat dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Di sisi lain, etika membuat penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan pada norma-norma masyarakat tertentu, sedangkan moralitas menekankan bahwa pada dasarnya orang mempunyai keyakinan bahwa keduanya (baik dan buruk) ada. Oleh karena itu pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, melestarikan yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan adalah proses pendewasaan untuk memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah “Identitas diri” (jati diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka dan lentur untuk menghadapi perubahan, dan untuk memilah-milah secara kritis. Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab



ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut (Kemendikbud, 2020) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut (Lickona, 2019) karakter yang baik yaitu hal-hal kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara moral. Karakter merupakan objektifitas yang baik dan kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kemudian (Ningsih, 2015) pendidikan karakter yaitu usaha dalam penanaman nilai-nilai pada peserta didik melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perilaku, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan

secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah Swt (Noormawanti, 2017). Berdasarkan defenisi di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu. Tujuan dari pendidikan karakter adalah membantu individu mengembangkan kepribadian yang baik, bertanggung jawab, moral, dan memiliki integritas. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, tanggung jawab, etika, empati, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia**

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru di Indonesia. Sejak zaman pra kemerdekaan, pendidikan karakter sudah dilakukan masyarakat dalam bentuk pendidikan agama atau moral, baik di sekolah maupun di pesantren. Hal ini berlanjut hingga awal tahun 2000-an. Sampai kemudian pada tanggal 2 Mei 2010, pada acara peringatan hari pendidikan nasional, menteri pendidikan Nasional RI mencanangkan secara resmi penerapan pendidikan karakter di Indonesia. pendidikan karakter di Indonesia adalah Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Dalam pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.



Pendidikan karakter di Indonesia menjadi masalah yang sangat diperhatikan akhir-akhir ini. Hal ini terkait dengan masalah-masalah moral yang kerap terjadi di Indonesia. Masalah karakter menjadi sorotan seluruh rakyat Indonesia dalam dua dasawarsa terakhir ini. Di negara Indonesia banyak hal yang memprihatinkan seperti korupsi, kerusuhan, kekerasan, konflik antar suku bangsa dan masalah yang lainnya. Maka dengan adanya pendidikan karakter, di harapkan agar memiliki karakter yang unggul. Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan di lembaga formal seperti sekolah, tetapi bisa juga dilakukan dalam lingkungan non-formal seperti dalam keluarga maupun dalam masyarakat. (Mulyadi, 2014). Tujuan pendidikan karakter di Indonesia adalah untuk mengembangkan karakter moral siswa. Ini adalah gerakan pendidikan yang dipimpin oleh sekolah (lembaga pendidikan). Gerakan revolusi mental nasional sangat bertumpu pada pelaksanaan pendidikan karakter melalui perpaduan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga.

Pendidikan karakter ditekankan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengintegrasikan disiplin ilmu dan jenjang pendidikan secara vertikal dan horizontal, serta ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. (Daga, 2020a). Selanjutnya pada kurikulum merdeka yang digunakan pada saat ini di Indonesia lebih menekankan pendidikan karakter, berubah menjadi enam nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Chamisijatin et al., 2022). Salah satu strategi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan kesinambungan program pembangunan karakter adalah profil siswa Pancasila. (Irawati et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila merepresentasikan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan kompetensi dan perilaku global yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila: iman, bertaqwa

pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, keragaman global, kerja sama, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas (Rusnaini et al., 2021) Dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2022).

Dimensi pertama yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, ini menunjukkan bahwa moral pelajar Indonesia harus berakhlak mulia dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang Indonesia harus memahami ajaran agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berakhlak ragama, akhlak pribadi, berakhlak kepada manusia, Dimensi ke-dua: berkebinekaan global yaitu mengacu pada keragaman global; Hal ini menunjukkan bahwa pelajar Indonesia menjunjung tinggi kearifan lokal, identitas, dan budaya mereka sambil tetap menerima budaya lain. Untuk mempromosikan rasa hormat satu sama lain dan potensi untuk menciptakan budaya baru yang konstruktif yang tidak berbenturan dengan tradisi luhur negara. Mengetahui dan menghargai budaya, memiliki keterampilan komunikasi antar budaya ketika berhadapan dengan orang lain, merefleksikan dan memiliki pengalaman seseorang dengan keragaman adalah komponen utama dari indeks keanekaragaman global. Dimensi ketiga, gotong royong, berkaitan dengan Profil Mahasiswa Pancasila. Dalam hal ini ditegaskan bahwa gotong royong yang dimaksud adalah kemampuan siswa Indonesia untuk melakukan kegiatan sukarela secara berkelompok guna menjamin berjalannya kegiatan yang dilakukan secara lancar, sederhana, dan ringan. Kolaborasi atau kerjasama antar mahasiswa, kerjasama dalam bidang positif dalam rangka gotong royong dan gotong royong, serta kepedulian merupakan



komponen kunci dalam Profil Mahasiswa Pancasila dengan indikator gotong royong. Peduli merupakan sikap penting yang perlu dimiliki untuk dapat mendorong perilaku gotong royong. Sikap terakhir adalah berbagi, yang membutuhkan latihan karena merupakan perilaku yang mulia. Dimensi yang ke-empat adalah kemandirian, yang dalam profil mahasiswa Pancasila ini mengacu pada siswa Indonesia yang bertanggung jawab baik proses pembelajarannya maupun konsekuensinya. Pengetahuan tentang diri sendiri dan situasinya, serta pengaturan diri, adalah komponen utama dari profil independen ini.

Dimensi yang ke-lima adalah berpikir kritis. Ketika istilah "penalaran kritis" digunakan dalam konteks ini, itu merujuk pada kemampuan siswa untuk mencerna informasi kualitatif dan kuantitatif secara tidak memihak, membuat hubungan antara berbagai jenis informasi, menganalisisnya, menilainya, dan akhirnya sampai pada kesimpulan. Proses penting termasuk mengumpulkan dan memproses pengetahuan dan ide, memeriksa dan menilai argumen, merefleksikan ide dan proses mental, dan membuat penilaian. Dimensi ke-enam adalah kreativitas. Seorang siswa yang memiliki kemampuan untuk mengubah dan mengembangkan sesuatu yang unik, signifikan, praktis, dan berpengaruh disebut kreatif dalam Profil Mahasiswa Pancasila. Komponen utama dari kemampuan ini adalah menghasilkan ide orisinal serta karya dan perbuatan orisinal. Orisinalitas sangat penting dalam indikasi kreatif ini karena meniru atau meniru orang lain tanpa disertai dengan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat mengakibatkan tindakan yang buruk bahkan berbahaya, seperti menganggap karya orang lain sebagai karya sendiri. Pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang

sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teoritis, tetapi juga melibatkan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, diharapkan pelajar dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan karakter menciptakan manusia yang mempunyai ciri-ciri pribadi yang unik sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem pendidikan di sekolah atau lingkungannya. Jadi nilai dan prinsip yang ditanamkan dan diajarkan mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil yang dapat dicapai. Jika nilai kejujuran diajarkan dalam pembelajaran, maka kejujuran akan melekat pada siswa dimanapun dan kapanpun. Jika ia dilatih sejak dini untuk menjadi seorang pemberani, maka kelak ia akan menjadi seorang pemberani. Sekalipun Anda dididik dengan hal-hal negatif semasa kecil, nilai-nilai negatif tersebut juga sudah mendarah daging dalam diri anak Anda dan sangat sulit diubah. Hasil proses yang diberikan kepada peserta didik menjadi karakter pribadinya, dimanapun berada. Untuk melakukan hal ini, kita harus melihat karakter apa yang terkunci pada seluruh anak dan remaja Indonesia. Nilai-nilai karakteristik harus diterapkan sesuai dengan Indonesian Heritage Foundation (IHF).

Pendidikan karakter menciptakan manusia yang mempunyai ciri-ciri pribadi yang unik sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem pendidikan di sekolah atau lingkungannya. Jadi nilai dan prinsip yang ditanamkan dan diajarkan mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil yang dapat dicapai. Jika nilai kejujuran



diajarkan dalam pembelajaran, maka kejujuran akan melekat pada siswa dimanapun dan kapanpun. Jika ia dilatih sejak dini untuk menjadi seorang pemberani, maka kelak ia akan menjadi seorang pemberani. Sekalipun Anda dididik dengan hal-hal negatif semasa kecil, nilai-nilai negatif tersebut juga sudah mendarah daging dalam diri anak Anda dan sangat sulit diubah. Hasil proses yang diberikan kepada peserta didik menjadi karakter pribadinya, dimanapun berada. Untuk melakukan hal ini, kita harus melihat karakter apa yang terkunci pada seluruh anak dan remaja Indonesia. Nilai-nilai karakteristik harus diterapkan sesuai dengan Indonesian Heritage Foundation (IHF) antara lain cinta Tuhan dan ciptaan-Nya, Kemandirian dan tanggung jawab, Kejujuran/amanah, bijaksana, hormat, santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kreatif, pekerja keras, kepemimpinan, keadilan, baik, rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan.

### **c. Pendidikan Karakter Di Negara Malaysia**

Pendidikan karakter dan pendidikan nilai adalah sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dalam sistem pendidikan yang berlaku di Malaysia. Pada masa awal pendidikan formal di era kolonial, pendidikan karakter diberikan dalam bentuk pengajaran alkitab, yaitu mata pelajaran yang diberikan di tingkat sekolah menengah khusus untuk murid beragama Kristen. Untuk murid yang non-Kristen setiap minggunya diberikan pelajaran etika disertai dengan ringkasan secara bebas dari kitab injil serta penekanan bagaimana menjadi seorang yang baik. Setelah Malaysia berhasil menjadi negara yang merdeka, lalu pola yang diterapkan sama dengan sebelumnya, hanya pengajaran alkitab berubah menjadi pengajaran agama Islam karena Islam adalah agama resmi Negara

Malaysia, dan hal itu diberikan hanya kepada murid muslim saja. Untuk penganut agama lain yang telah dijamin oleh konstitusi, pada pelajaran agama Islam ini tidak boleh dipaksakan, demikian juga pengajaran etika Islam dalam pembelajaran. Jalan keluarnya adalah seperti yang dirintis oleh Inggris sebelumnya, diperkenalkan pelajaran karakter atau pendidikan nilai dalam pembelajaran di kelas (Rahimah, 1998). Untuk mengisi kekosongan pendidikan karakter bagi siswa nonmuslim waktu itu. Pada awal tahun 1970-an mata pelajaran kewarganegaraan diperkenalkan dan diberikan sebagai pelajaran wajib untuk semua murid yang nonmuslim.

Pada sistem pendidikan Malaysia yang diketuai oleh Dr. Mahathir sebagai Menteri Pengajaran pada saat itu, terbitlah Laporan Kabinet 1979 yang menjadi peletak perubahan mendasar pendidikan di Malaysia (Vishalache, 2009). Laporan kabinet memutuskan perlunya Pendidikan Karakter diajarkan bagi siswa nonmuslim dan diakomodasikan dalam kurikulum baru sekolah dasar pada tahun 1983, sedangkan untuk sekolah menengah dimulai enam tahun kemudian dengan penerapan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM). Pelajaran karakter diberikan secara bertahap mulai tahun kesatu pada siswa sekolah dasar dan menengah. Tahun 1993 adalah gelombang pertama siswa Malaysia yang terdidik dengan Pendidikan Karakter (Vishalache, 2010: 89). Penetapan utama yang ada dalam pelajaran karakter ini adalah siswa nonmuslim diharuskan untuk belajar pendidikan moral yang diberikan bersamaan waktunya pada saat siswa muslim belajar Pendidikan Agama Islam.

Pusat Pengembangan Kurikulum di Kementerian Pengajaran Malaysia kemudian mengembangkan isi kurikulum pendidikan karakter yang harus merefleksikan nilai-nilai yang ada dalam





masyarakat Malaysia. Pada awalnya, pendidikan moral menekankan aspek-aspek spiritual, kemanusiaan dan sosial masyarakat majemuk Malaysia yang harus dipahami oleh siswa. Tetapi, bentuknya kemudian berubah menjadi penentuan nilai-nilai utama yang bisa diterima serta harus disetujui oleh berbagai kelompok penganut agama yang ada (Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, Tao dan lainnya) dan kelompok masyarakat tradisional lainnya yang tidak menganut agama secara formal. Suatu komite akhirnya menetapkan enam belas buah nilai utama (yang disebut sebagai 'nilai murni') yang disetujui, yaitu: (1) baik hati, (2) berdikari, (3) hemah tinggi (sopansantun), (4) hormat-menghormati, (5) kasih sayang, (6) keadilan, (7) kebebasan, (8) keberanian, (9)kebersihan fizikal dan mental, (10) kejujuran, (11) kerajinan, (12) kerjasama, (13) kesederhanaan, (14) kesyukuran, (15) rasional, dan (16) semangat bermasyarakat atau gotong royong (Chew, 2010:3). Silabus pendidikan moral tidak menempatkan hirarki nilai-nilai murni ataupun urutannya bila diajarkan. Keenambelas nilai murni tersebut harus diajarkan kepada siswa sehingga akan terus memahami dan tertanam dalam diri mereka. Pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai murni seperti yang ditekankan oleh kurikulum di kelas lebih banyak dilakukan dengan pengajaran secara langsung (direct teaching), yang pada saat sama juga nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan dalam mata pelajaran lain (Zarin, 1990).

Pendidikan Moral telah ada di Malaysia sejak tahun 1988 dan telah mengalami dua kali revisi sejak saat itu. Subjek itu sendiri bersifat dinamis dan selalu dievaluasi untuk memastikannya mengikuti perubahan moral dan etika saat ini (Balakrishnan, 2010). Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari pendidikan Malaysia sejak zaman kolonial, seperti halnya di Indonesia. Pendidikan karakter di

Malaysia disebut dengan pendidikan moral yang hanya melayani kelompok non-Muslim di sekolah. Non-Muslim di Malaysia terutama dari berbagai agama seperti Kristen, Hindu, Budha, Tao, Sikh, Bahai Sementara siswa non-Muslim mempelajari pendidikan moral. Untuk siswa muslim mempelajari Studi Islam berdasarkan buku agama mereka, al- Quran. Silabus Pendidikan Moral didasarkan pada nilai-nilai umum di seluruh bangsa yang outsourcing dari agama yang berbeda, norma-norma masyarakat dan konstitusi Malaysia. (Sultoni, 2016). Dalam silabus awal pendidikan moral, fokus materi pengajaran terletak pada aspek spiritual, kemanusiaan, dan sosial masyarakat Malaysia yang majemuk untuk pengembangan diri individu. Namun silabus ini ditinjau dan dievaluasi secara tertus menerus oleh komite yang dibentuk oleh pemerintah. Silabus pendidikan moral ini direvisi dan Berdasarkan hasil revisi silabus pendidikan moral, pemerintah menghasilkan tujuh prinsip pembelajaran moral dan tujuh nilai moral dalam silabus pendidikan moral yang baru.

Prinsip-prinsip tersebut adalah: Bertanggungjawab pada diri, keluarga dan orang lain; Berpegang teguh pada ajaran agama; Prihatin kepada alam sekitar; Mengekalkan keamanan dan keharmonian hidup; Bersemangat patriotik; Menghormati hak asasi manusia; dan Mengamalkan prinsip demokrasi dalam kehidupan. Adapun nilai-nilai moral yang terdapat dalam silabus baru pendidikan moral dimaksudkan agar siswa mampu memahami, menghayati serta mengamalkan tujuh prinsip pendidikan moral. Nilai-nilai karakter tersebut berjumlah tujuh, tapi masing-masing memiliki nilai-nilai yang lebih spesifik. Ketujuh nilai itu adalah: Nilai berkaitan dengan Perkembangan Diri, Nilai berkaitan dengan Kekeluargaan, Nilai berkaitan dengan Alam Sekitar, Nilai berkaitan dengan



Patriotisme, Nilai berkaitan dengan Hak Asasi Manusi, Nilai berkaitan dengan Demokrasi, dan Nilai berkaitan dengan Keamanan dan keharmonian. (Sultoni, 2016). Menurut (Sumintono et al., 2012) pendidikan karakter di Malaysia dilakukan melalui metode interaksi sosial di sekolah, dan di luar sekolah. Di sekolah, tepatnya pembelajaran di kelas, pendidikan moral lebih sering diberikan dengan metode pembelajaran langsung (direct teaching). Selain guru mata pelajaran moral, pendidikan moral harus dilakukan oleh guru mata pelajaran lain melalui integrasi nilai-nilai murni ke dalam setiap mata pelajaran. Kebijakan terakhir ini menyebabkan guru-guru merasa terbebani, karena saat mengajar ia juga dituntut menjadi role model bagi siswa yang ia ajar. Metode lain yang digunakan sebagian guru adalah metode menghafal, yaitu siswa diminta untuk menghafalkan materi pendidikan moral. Hal ini terjadi karena guru-guru tidak memiliki keahlian dalam melakukan pendidikan moral di kelas.

#### **d. Perbandingan Pendidikan karakter di Indonesia dan Malaysia**

Berdasarkan literatur terdapat persamaan pendidikan karakter di Indonesia dan Malaysia yaitu : (a) pendidikan karakter di ketiga negara terbentuk dari zaman dahulu, (b) landasan yang terbentuknya pendidikan karakter adalah budaya, agama memprioritaskan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan toleransi dianggap penting dan diberikan perhatian dalam kurikulum pendidikan, (c) melibatkan peran penting keluarga. Pendidikan karakter diintegrasikan dengan pendidikan keluarga, dan orangtua diharapkan terlibat aktif dalam membentuk karakter anak-anak mereka. (d) menghargai keberagaman budaya, agama, dan ras. Membentuk sikap positif terhadap keberagaman melalui pengajaran tentang

toleransi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan (e) mengintegrasikan nilai-nilai dalam kurikulum: Nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal.

Selain persamaan ada beberapa perbedaan dalam pendidikan karakter di Indonesia dan Malaysia, hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks budaya, sosial, dan pendidikan di masing-masing negara, yaitu : (a) karena ketiga negara mempunyai budaya yang berbeda dan pendidikan karakter sering kali mencerminkan nilai-nilai tersebut. Di Indonesia, pendidikan karakter sering kali ditekankan melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar ideologi negara. Di Malaysia, pendidikan karakter sering kali menggabungkan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai tradisional Melayu sebagai bagian dari identitas nasional. (b) kurikulum dan metode pengajaran dalam pendidikan karakter juga dapat berbeda antara ketiga negara. Di Indonesia, pendidikan karakter sering kali diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata pelajaran lainnya. Di Malaysia, terdapat subjek khusus yang dikenal sebagai Pendidikan Islam atau Pendidikan Moral yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa. (c) fokus nilai-nilai karakter: Meskipun semua negara memiliki fokus pada pembentukan karakter, nilai-nilai karakter yang ditekankan dapat berbeda. Di Indonesia, nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dalam bentuk profil pelajar Pancasila. Di Malaysia, nilai-nilai seperti kesopanan, kerukunan, dan keberagaman budaya sering kali ditekankan.



## Kesimpulan

Pendidikan karakter di negara Indonesia dan Malaysia bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dengan memperkuat nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan sosial dan empati, membangun tanggung jawab pribadi, mengajarkan etika akademik, memupuk tanggung jawab sosial, dan mendorong kemandirian siswa. Kedua negara tersebut telah mengintegrasikan pendidikan karakter pada kurikulum., Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar membentuk Pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Malaysia memberikan matapelajaran moral di sekolah. Terbentuknya pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai, budaya, agama, pengembangan kepribadian, peran keluarga dan masyarakat, serta pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas, etika, dan sikap positif yang kuat.

## Daftar Pustaka

- Agung, Leo. (2011). Character Education Integration In Social Studies Learning. *International Journal of History Education*. 12 (2), p. 392-403.
- Balakhrihnan, V. (2010). Transformation In Education In Malaysia- A Look Into Moral Education Syllabus. *Journal on School Education Technology*, 6, 14–19.
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Hidayat, S., & Aini, N. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada Pandemi Covid-19. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2).
- Daga, A. T. (2020a). Perbandingan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Di Malaysia, India Dan Indonesia. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(1).
- Daga, A. T. (2020b). Sekolah Dasar Di Malaysia , India Dan Indonesia. *Edukasi Sumba (JES)*, 4.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Hendra, H., & Hajri, P. (2023). Kajian Komparasi Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dan Malaysia. *FOUNDASIA*, 14(1), 42-54.
- Hidayati, Abna, et.al. (2014). The Development of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera. *International Journal of Education and Research*. 2 (6), p. 189-198.
- Kemendikbud. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In Pendidikan (Issue 5).
- Kemendikbud. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.



- Ningsih, T. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter. STAIN Press.
- Noormawanti, N. (2017). Pendidikan Karakter Di Indonesia dalam Tinjauan Psikologis. *AtTajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01).
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang. In *Jurnal IZUMI* (Vol. 3, Issue 1).
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Sultoni, A. (2016). Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara- Studi Perbandingan Lintas Negara. *Journal of Islamic Education Studies*, Vol 1, 184–207.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2).
- Sumintono, B., Mohd Tahir, L., & Abdul Rahman, M. A. (2012). Pendidikan Moral Di Malaysia : *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* Hal. 419 Tantangan Dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
- Syahrial, Z. (2016). Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan). *At-Ta'dib*, 9(1).
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 256-69.